



ZIKRA FADILLA

Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās:*
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur

LATIFEAH KURNIA HAPSARI, PRISCILA FITRIASIH LIMBONG

Pajak Pendapatan dalam
Naskah *Peraturan Pajak Pendapatan* Ternate

SITI ALIYAH, DEWAKI KRAMADIBRATA Diplomasi Politik Belanda terhadap Kerajaan Banggai dalam Naskah *Perjanjian 113 8/21* | ARISTA NUR RIZKI, MUHAMMAD ABDULLAH Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*: Analisis Strukturalisme Levi Strauss | MINARDI, SAMIDI, YULINAR AINI RAHMAH Menelusuri Kuliner Tembayat dalam *Serat Centhini* | ISEP BAYU ARISANDI, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG AHMAD DARSA Ciri, Peran dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami dalam Naskah *Babad Awak Salira* |

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 11, Nomor 1, 2021

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Zikra Fadilla*
Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*:
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur.
- 25 *Latifah Kurnia Hapsari, Priscila Fitriasih Limbong*
Pajak Pendapatan dalam Naskah *Peraturan Pajak*
Pendapatan Ternate.
- 53 *Siti Aliyah, Dewaki Kramadibrata*
Diplomasi Politik Belanda terhadap
Kerajaan Banggai dalam *Naskah Perjanjian 113 8/21*
- 83 *Arista Nur Rizki, Muhammad Abdullah*
Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14
Babad Diponegoro (Analisis Strukturalisme Levi Strauss)
- 105 *Minardi, Samidi, Yulinar Aini Rahmah*
Menelusuri Jejak Kuliner Tembayat dalam *Serat Centhini*.
- 127 *Isep Bayu Arisandi, Titin Nurhayati Ma'mun,*
Undang Ahmad Darsa
Ciri, Peran, dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami
dalam Naskah *Babad Awak Salira*



Arista Nur Rizki, Muhammad Abdullah

Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14 Babad Diponegoro (Analisis Strukturalisme Levi Strauss)

Abstract: This article is an analysis of the text based from the Sinom's song in the 14th chapter of the *Babad Diponegoro*. The Sinom's song is a traditional song that originated from Java, if this song is categorized in the literary genre, this song is classified as bound poetry. This research aims to describe Prince Diponegoro's story when he was in his teens. At that time, he was educated by his great-grandmother (wife of Sri Sultan Hamengkubuwono I) in the residence of Tegalrejo, in Yogyakarta. That event tells of a young Prince Diponegoro when he was received education from his great-grandmother, before leading the Java war. The influence of the Tegalrejo village community which has a religious nature and simple lifestyle helped Prince Diponegoro shape his character. The analysis of the text used qualitative methods, with Levis-Strauss' theory of structuralism. The results can show how the deep structure and surface structure in the Sinom's song in the 14th chapter of the *Babad Diponegoro*.

Keywords: Structuralism, Levi-Strauss, *Babad Diponegoro*.

Abstrak: Artikel ini merupakan sebuah analisis terhadap teks berupa tembang Sinom pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*. Wujud teks tembang yang berasal dari Jawa ini jika dikategorikan dalam genre sastra merupakan sebuah puisi terikat. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan kisah Pangeran Diponegoro saat menginjak usia remaja, yaitu ketika ia diasuh oleh nenek buyutnya di Tegalrejo, Yogyakarta. Peristiwa ini merupakan wujud proses bagaimana Pangeran Diponegoro mendapatkan pendidikan dari nenek buyutnya sebelum menjadi pemimpin Perang Jawa. Pengaruh masyarakat Tegalrejo yang memiliki sifat religius dengan nuansa pesantren serta adanya pola kesederhanaan turut membentuk karakter Pangeran Diponegoro. Analisis teks ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Hasil analisis ini menampilkan struktur fisik maupun struktur batin yang terdapat pada tembang Sinom pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*.

Kata Kunci: Strukturalisme, Levi-Strauss, *Babad Diponegoro*.

Manuskrip yang tersebar di Indonesia memiliki variasi bahasa seperti Melayu, Batak, Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, serta beragam aksara yang tertulis di dalamnya, seperti aksara Jawa, Arab Pegon, huruf Kawi, dan aksara Bali, serta aksara lainnya. Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris 2002, 3). Lontar adalah bahan naskah yang berasal dari daun pohon siwalan, ada juga istilah *dluwang* atau kertas Jawa yang berasal dari kulit kayu pohon saeh. Kemudian ada pula istilah perkamen yang berbahan dasar kulit binatang. Dalam penyebutannya, naskah sering disebut juga sebagai manuskrip. Menurut Suryani, naskah dipandang dari kandungan maknanya wacana yang berupa teks klasik mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Suryani 2012, 4). Naskah merupakan hasil budaya masa lampau dalam bentuk tulisan tangan yang memuat unsur kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried and et. all 1994, 1). Naskah-naskah tersebut dapat kita jumpai hampir di setiap daerah dengan bentuk dan jenisnya sangat bervariasi. Di kawasan Melayu misalnya, kebanyakan naskah-naskah yang terdapat di sana berhuruf Arab pegon, sedangkan untuk daerah Jawa dan Bali memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa dan aksara Bali. Meskipun di daerah Jawa juga ditemukan beberapa naskah dengan huruf Arab, jika dibaca berbunyi bahasa Jawa (aksara Arab pegon). Berbagai macam pula jenis literasi pada masa Jawa Kuno mulai dari jenis mantra-mantra, kitab agama, *babad*, mitologi, *kakawin*, hingga fabel. Menurut Sedyawati (2001, 64–66), kemajuan kesusastraan Jawa (secara khusus) digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kekuatan politik di keraton-keraton Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). Terjadi perkembangan kesenian dan sumber literasi manuskrip yang sangat melimpah pada abad ke-19, ketika kekuatan politik keraton-keraton Jawa dicengkeram oleh Belanda. Sumber literasi manuskrip pada periode ini umumnya ditulis oleh pujangga keraton menggunakan bahasa Jawa Baru.

Penelitian ini dilakukan menggunakan objek manuskrip Jawa berupa *babad*, yang secara harfiah bahasa Jawa memiliki arti sebagai cerita. *Babad* menjadi istilah yang digunakan untuk menyebut jenis karya sastra dengan kandungan peristiwa bersifat sejarah (Darusuprpta 1981, 17).

Babad telah lahir dan tumbuh di dalam literasi kalangan masyarakat Jawa. Menurut Wiryamartana (1986, 101), *babad* merupakan fakta-fakta sejarah yang terungkap melalui cerita naratif. Keterikatan unsur sejarah dan sastra yang melekat menjadikan *babad* sebagai karya bernuansa sastra-sejarah. Kesenambungan cerita yang memuat fakta-fakta sejarah menjadi ciri khas kesusasteraan dalam teks *babad*.

Dari sekian banyak jenis *babad* yang ditemukan di dalam khazanah literasi Jawa, penulis tertarik untuk mengangkat teks di dalam naskah *Babad Diponegoro* menjadi sebuah objek penelitian. Teks yang terdapat di dalam *Babad Diponegoro* ini sangatlah populer dan seringkali menjadi bahan perbincangan yang menarik di kalangan masyarakat Jawa karena mengisahkan sosok pahlawan legendaris Pangeran Diponegoro. Konten cerita pada teks *Babad Diponegoro* sangat erat berkaitan dengan peristiwa Perang Jawa (tahun 1825-1830 M). Pada proses penelusuran terhadap naskah *Babad Diponegoro*, terdapat salinan naskah *Babad Diponegoro* yang saat ini menjadi koleksi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode BG282. Ditemukan juga hasil transliterasi dari naskah tersebut yang dipublikasikan dalam empat jilid yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Akan tetapi, terdapat kekurangan bahwa terbitan ini terdapat hampir satu pupuh yang hilang (pupuh ke-17 syair 64 sampai dengan pupuh 18 syair 17 pada halaman 174-194 dari naskah aslinya). Hal ini dikarenakan transliterasi yang dilakukan bukan berdasarkan dari naskah *Babad Diponegoro* versi asli (versi tulisan Arab Pegon). Terdapat juga buku alih aksara dari manuskrip *Babad Diponegoro* berjudul *Babad Diponegoro (Manuskrip Bersejarah Memory of The World UNESCO)* yang disunting oleh Gunawan dkk (2016) buku ini lebih bersifat autoritatif karena memiliki konten yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan hasil transliterasi yang dilakukan oleh PNRI. Maka dari itu, buku ini akan dijadikan penulis sebagai objek utama pada penelitian ini.

Teks yang terdapat di dalam naskah *Babad Diponegoro* ditulis dengan huruf Arab Pegon (berbahasa Jawa). Menariknya, naskah *Babad Diponegoro* ditulis secara langsung oleh Pangeran Diponegoro saat berada di pengasingan, Manado, tepatnya pada tahun 1831-1832. Teks yang terdapat dalam naskah *Babad Diponegoro* berisikan pupuh-pupuh dalam tembang Jawa. Teks asli naskah ini masih disimpan oleh Ki Roni

Sodewo sebagai ketua umum Patra Padi (Paguyuban Trah Pangeran Diponegoro). Naskah *Babad Diponegoro* pernah dinobatkan sebagai *Memory of The World* oleh UNESCO pada tanggal 3 Juli 2013.

Apabila dirunut kembali pada fokus terhadap genre sastra, teks manuskrip berupa babad dapat dikategorikan sebagai karya sastra apabila dilihat dari wujud teksnya yang berisi tembang-tembang *macapat* dalam pupuh yang terpisah. Oleh sebab itu, dapat dimaknai bahwa teks babad merupakan bentuk puisi Jawa. Keterikatan tembang dalam pupuh terhadap *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan* menjadikan bentuk puisi di dalam babad merupakan jenis puisi terikat (Susantina 2009, 34). Akan tetapi, terdapat juga bentuk babad yang telah direproduksi menjadi prosa dengan cara membebaskan bentuk keterikatan babad terhadap aturan tembang. Bentuk reproduksi babad ini biasanya dilakukan melalui proses alih bahasa dan disusun secara urut membentuk sebuah kesatuan cerita. Bahkan, terdapat beberapa novel yang terbit berdasarkan hasil reproduksi dari teks babad, seperti novel terbaru berjudul *Pangeran Diponegoro dan Janissary Terakhir* yang ditulis oleh Salim A. Fillah (2019). Buku ini merupakan sebuah novel reproduksi dari salah satu pupuh *Babad Diponegoro* yang ditambahkan sedikit unsur fiktif untuk membantu pembaca dalam memahami cerita dengan latar belakang waktu yang jauh berbeda.

Konten cerita dalam babad pada umumnya berisi riwayat raja-raja serta memiliki karakteristik sebagai cerita yang penuh kesejarahan. Oleh sebab itu, kisah-kisah yang terdapat dalam teks babad sering dimanfaatkan sebagai bahan rujukan sejarah. Tersedianya riwayat serta cerita sejarah dalam konten teks babad apabila direproduksi ke dalam bentuk prosa juga dapat dijadikan alasan mengapa babad termasuk sebagai karya sastra. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka teks yang terdapat di dalam naskah *Babad Diponegoro* juga dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Keseluruhan konten dari teks *Babad Diponegoro* mengisahkan awal kelahiran Pangeran Diponegoro, kehidupan seputar Pangeran Diponegoro hingga peristiwa-peristiwa penting seputar Perang Jawa maupun kisah seputar sejarah Jawa. Dari segi kontennya, terdapat bagian yang menurut penulis luput dari perhatian masyarakat maupun praktisi sastra. Selama ini, mayoritas masyarakat lebih mengetahui Pangeran Diponegoro hanya sebagai pahlawan nasional yang berperan

penting bagi bangsa Indonesia saat meletusnya Perang Jawa (1825-1830 M). Belum banyak diketahui bagaimana proses pembentukan karakter Pangeran Diponegoro semasa muda sebelum menjadi pemimpin masyarakat pada saat meletusnya Perang Jawa. Sebuah fakta bahwa pada masa remajanya, Pangeran Diponegoro adalah seorang santri sering kali tidak terlihat atau tertutup oleh statusnya sebagai pahlawan nasional. Maka dari itu, bagian kisah remaja Pangeran Diponegoro ini adalah celah yang ditemukan penulis untuk digunakan sebagai objek analisis melalui pendekatan strukturalisme konsep Claude Levi-Strauss.

Strukturalisme merupakan sebuah pemikiran yang menekankan bahwa segala sesuatu dibangun atas dasar struktur elemen penyusunnya. Konsep strukturalisme yang dibawa oleh Levi-Strauss lebih menekankan pada struktur pembentuk bahasa yang akan mencerminkan struktur kondisi sosial masyarakat (Ahimsa-Putra 2004, 25). Kondisi sosial masyarakat Tegalrejo yang mayoritas adalah petani serta kental dengan nuansa religiusnya sangat tercermin dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* dan disampaikan oleh Pangeran Diponegoro ke dalam bentuk tembang *Sinom*. Oleh sebab itu, fokus analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menjabarkan konsep strukturalisme model Levi-Strauss yang diterapkan pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*.

Kajian-Kajian atas *Babad Diponegoro*

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis mencari data penelitian berupa teks *Babad Diponegoro* atau hal yang berkaitan dengan Pangeran Diponegoro. Pustaka penelitian terdahulu ini akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Salah satu penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka pernah dilakukan oleh Bibit Pakarisa (2012) berjudul *Intrik Politik dalam Novel Pangeran Diponegoro: Menjadi Sosok Khalifah Karya Remy Sylado (Pendekatan Historis)*. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Objek yang digunakan adalah sebuah novel karya Remy Sylado yang berjudul *Pangeran Diponegoro: Menjadi Sosok Khalifah*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis yang berfokus pada keadaan politik di Yogyakarta pada tahun 1811-1825. Hasilnya berupa relevansi kesejarahan situasi keadaan politik Yogyakarta di tahun 1811-1825 dengan teks di dalam novel.

Yuli Widiyono dan Aris Aryanto Rochmansyah juga pernah melakukan penelitian pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul *Sosiobudaya Masyarakat Purworejo sebagai Model Penyusunan Pengembangan Daerah Ditinjau dari Aspek Sejarah dalam Sèrat Babad Banyuurip, Babad Diponegoro Lan Babad Nagari Purworejo*. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 04/ No. 04/ Mei 2014. Penelitian ini merupakan kajian intertekstual antara *Sèrat Babad Banyuurip, Babad Diponegoro*, dan *Babad Nagari Purworejo*. Analisis mengungkap faktor-faktor Sosiobudaya dalam masyarakat berdasarkan ketiga naskah tersebut. Aspek penelitian ini ditinjau berdasarkan aspek sejarah yang terdapat di dalam ketiga naskah tersebut.

Penelitian lain juga pernah dilakukan Raymond Ferdinand Apriatono, Wibowo dan Rika Febriani (2016) dengan judul *Perancangan Concept Art Berdasarkan Perang Diponegoro*. Artikel ini merupakan manifestasi dari perancangan video game bertema Perang Diponegoro. Konsep yang digunakan sebagai metode perancangannya memanfaatkan *concept art* yang dirancang meliputi desain karakter, properti, kendaraan, serta lokasi yang didesain menggunakan referensi dari sejarah aslinya.

Selain itu, penelitian berjudul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran Pangeran Diponegoro* pernah dilakukan Hanifatul Asna pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan sebuah tesis yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga. Objek penelitian ini berupa manuskrip peninggalan mushaf Alquran milik Pangeran Diponegoro. Hasil tulisan ini menjelaskan secara singkat latar belakang Pangeran Diponegoro ketika diasuh oleh nenek buyutnya sehingga mempengaruhi Pangeran Diponegoro menyukai karya-karya keislaman. Faktor ini juga menjelaskan wujud Pangeran Diponegoro semasa mudanya adalah seorang santri.

Terdapat juga penelitian prosiding berjudul *Model Teknokultur Pendidikan Sejarah Indonesia melalui Seni (Studi Kasus: Animasi Pangeran Diponegoro dalam Lukisan Raden Saleh dengan Facial Motion Capture Technology)*. Penelitian ini dilakukan oleh Harry Nuriman, Setiawan Sabana, Intan Rizky Mutiaz, dan Rikrik Kusmara Andryanto (2017). Penelitian ini mewakili Institut Teknologi Bandung dalam rangka Seminar Nasional Seni dan Desain pada tahun 2017. Penelitian ini memanfaatkan seni digital sebagai alat bantu pendidikan sejarah. Objek yang digunakan

adalah sosok Pangeran Diponegoro dalam lukisan Raden Saleh yang kemudian dikonstruksikan secara visual sehingga menghasilkan rekaman digital berupa animasi. Proses pengerjaan visualisasi ini memanfaatkan teknik *motion capture*.

Singgih Tri Sulistyono (2018) pernah membuat esai berjudul *Menggali Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Dipanegara*. Esai ini ditampilkan dalam sebuah *workshop* yang diselenggarakan oleh Bintaldam IV Diponegoro. Tulisan ini memuat kisah perjalanan Pangeran Diponegoro dengan menguraikan sejarah singkat serta peristiwa-peristiwa penting yang dialami Pangeran Diponegoro pada masa Perang Jawa sebagai sarana dalam pembentukan karakter berwatak ksatria. Dalam tulisan ini juga dicantumkan rujukan yang bersumber dari teks naskah *Babad Diponegoro*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda, karena penelitian *Babad Diponegoro* pada bagian pupuh ke14- menggunakan fokus objek berupa teks yang bersumber pada manuskrip dan dikaji secara strukturalisme model Levi-Strauss. Penelitian ini mampu menjabarkan lapis struktur fisik teks berupa tipografi, diksi, citra, kata konkret, gaya bahasa dan versifikasi, serta lapis struktur batin teks berupa tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat yang terkandung dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*.

Strukturalisme Levi Strauss dan *Babad Diponegoro*

Pada aktivitas riset yang sedang dilakukan, teori memiliki peran penting sebagai kerangka analisis data. Landasan teori yang tepat diperlukan dalam menganalisis serta mengolah data untuk memecahkan permasalahan dari riset yang dilakukan. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (1985, 17) mengemukakan bahwa teori dipakai oleh penulis sebagai kerangka penelitian yang memberi pembatasan terhadap fakta-fakta kongkrit yang harus diperhatikan. Pengaplikasian teori terhadap data-data fakta yang telah dikumpulkan berfungsi sebagai pedoman pijakan untuk mengarahkan penulis kepada tujuan penelitian. Penggunaan teori dalam penelitian juga digunakan untuk menghindari resiko aksidensial (keluar dari substansi) pada saat mengolah data. Objek penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan sebuah teks yang berbentuk puisi

Jawa (pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*). Oleh sebab itu, teori yang akan digunakan untuk membedah puisi sebagai landasan utama data objek adalah teori strukturalisme Levi-Strauss.

Awal mula pemikiran Levi-Strauss terhadap strukturalisme dipengaruhi oleh ketidakpuasannya pada konsep fenomenologi dan eksistensialisme. Levi-Strauss memiliki pandangan bahwa para antropolog pada masa itu kurang memperhatikan peran bahasa yang dinilai justru sangat dekat dengan kebudayaan manusia. Konsep struktur menurut Levi Strauss merupakan model yang dibuat oleh para antropolog dalam rangka memaparkan dan memahami fenomena kebudayaan yang sedang diteliti sehingga tidak berkaitan pada fenomena empiris dari kebudayaan itu sendiri (Ahimsa-Putra 2004, 6). Teori strukturalisme Levi-Strauss dimanfaatkan sebagai alat untuk membedah struktur teks yang dijadikan landasan penelitian.

Teori strukturalisme bertujuan untuk mengungkapkan struktur-struktur berdasarkan fenomena objek yang sedang diteliti (Ahimsa-Putra 2004, 11). Teori strukturalisme menekankan hubungan antarunsur pembangun karya sastra sebagai salah satu alat yang digunakan dalam penelitian kesusasteraan. Konsep utama pada strukturalisme adalah menjadikan teks sebagai kesatuan makna yang berawal dari wujud ekspresi dan pemikiran seorang pengarang. Hasil pengekspresian pengarang ditampilkan melalui susunan kata atau kalimat yang membentuk teks tersebut. Kemudian teks juga dianggap sebagai hasil kumpulan atas serangkaian peristiwa yang menunjukkan adanya sebuah cerita. Wujud dalam bentuk cerita juga menampilkan tokoh yang digambarkan melalui kata-kata penyusun teksnya. Analisis struktural berfungsi menampilkan makna berdasarkan fenomena-fenomena suatu kebudayaan dan diharapkan akan menjadi utuh (Tasrif 2007, 235).

Setiap fenomena yang muncul atas dasar ekspresi pengarang dianggap memiliki struktur pembentuknya masing-masing. Pada konsep strukturalisme Levi-Strauss, struktur tersebut kemudian dibedakan menjadi dua jenis struktur, yaitu struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*) (Levi-Strauss 2007, 42). Dalam buku *Antropologi Struktural* (2007) melalui pemikiran Levi-Strauss, dijelaskan bahwa struktur dalam (*deep structure*) merupakan struktur yang berada di balik struktur yang tampak dan tidak disadari keberadaannya,

sedangkan pada struktur luar (*surface structure*) merupakan struktur yang nampak dan disadari keberadaannya. Dalam arti lain, struktur dalam merupakan suatu susunan yang terbentuk atas dasar struktur luar yang telah berhasil dibuat. Sementara itu, struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dibentuk atas dasar ciri empiris berdasarkan relasi-relasi tersebut (Ahimsa-Putra 2004, 74). Intinya, penyusunan struktur dalam dilakukan dengan cara menganalisis berbagai struktur luar yang telah berhasil ditemukan atau lebih dulu dibangun. Struktur dalam memiliki inti sebagai sarana untuk memahami fenomena budaya yang sedang diteliti sehingga fenomena kebudayaan akan muncul dan mudah dipelajari. Apabila konsep struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) dikaitkan sebagai pembentuk struktur pada puisi. Maka struktur luar pada puisi seringkali disebut sebagai struktur fisik puisi, sedangkan struktur dalam pada puisi biasa disebut sebagai struktur batin puisi. Adapun lapis pembentuk struktur fisik puisi meliputi tipografi, diksi, citra (imaji), kata konkret, gaya bahasa, serta unsur bunyi (rima dan irama). Sementara pada lapis pembentuk struktur batin puisi antara lain tema, rasa, nada, dan amanat.

Metode yang dilakukan dalam riset ini adalah menguraikan pupuh ke-14 teks Babad Diponegoro serta menguraikan deskripsi data sesuai dengan pola lapis struktur fisik dan batin teks. Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu deskripsi filologi dan analisis strukturalisme. Deskripsi naskah yang dilakukan terhadap naskah Babad Diponegoro akan dijabarkan secara deskriptif melalui sumber teks yang telah dialihaksarakan. Deskripsi teks Babad Diponegoro menggunakan buku yang diterbitkan oleh penerbit Narasi dengan judul Babad Diponegoro (Manuskrip Bersejarah Memory of The World UNESCO). Pemilihan teks dalam buku ini digunakan karena merupakan hasil suntingan atas naskah Babad Diponegoro yang ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro. Buku hasil suntingan teks ini memiliki 678 halaman dan diterbitkan pada tahun 2016.

Salah satu upaya dalam rangka melestarikan naskah *Babad Diponegoro* adalah melakukan suntingan terhadap teksnya. Khazanah naskah berjudul *Babad Diponegoro* dapat dikatakan memiliki keberagaman yang sangat melimpah dan memiliki banyak versi. Tugas utama seorang praktisi naskah (filolog) adalah mencari naskah yang dianggap paling

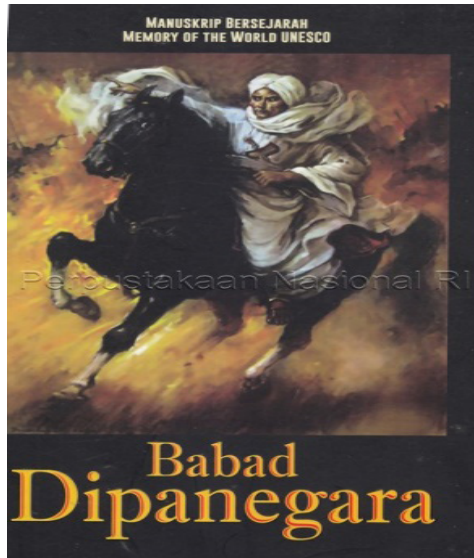
berwibawa dalam rumpun kekeluargaan naskah. Kewibawaan naskah ini dapat dikategorikan berdasarkan naskah yang bersifat asli (autografi) atau yang paling mendekati asli (otoritatif) setelah melalui proses perbandingan. Akan tetapi, dalam perkembangan saat ini, naskah asli kemungkinan besar sudah jarang sekali dapat ditemukan karena rusak termakan usia atau memang sudah hilang. Maka tujuan metode analisis filologi diarahkan untuk mencari kandungan teks (segi konten isi), tanpa harus mendapatkan naskah aslinya. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

Setelah data berupa teks yang terdapat dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* diuraikan, analisis dilanjutkan menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss dalam rangka membedah struktur lapis fisik dan batin yang terjadi ketika Pangeran Diponegoro remaja. Analisis strukturalisme Levi Strauss dilakukan peneliti secara deskriptif-kualitatif. Menurut Keraf (1995, 16), penelitian deskripsi dilakukan dengan menyajikan suatu objek atau suatu hal seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca. Hasil penelitian ini nantinya menyajikan data deskripsi teks *Babad Diponegoro* serta aspek pembentuk struktur fisik dan batin tembang *Sinom* dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*.

Babad Diponegoro

Salah satu terbitan tentang Diponegoro adalah sebuah buku yang merupakan hasil suntingan filologis manuskrip *Babad Diponegoro* yang ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro selama pengasingannya di Manado pada tahun 1831-1832. Secara umum, kisah dalam buku ini menggambarkan kepekaan serta pengetahuan Pangeran Diponegoro terhadap kondisi lokal kerajaan di Jawa yang banyak mendapat cengkeraman dari pihak Belanda (penjajah). Buku ini juga mengisahkan kejayaan masa Kerajaan Majapahit di era Prabu Hayam Wuruk (Raja Brawijaya ke-4) serta keturunan-keturunannya yang menjadikan cikal bakal munculnya kerajaan Islam di Jawa Tengah (Kerajaan Demak). Dijelaskan pula bagaimana ringkasan cerita nabi-nabi, kisah para sunan, serta kisah-kisah pribadi seputar kehidupan Pangeran Diponegoro. Manuskrip ini telah mendapat pengakuan dunia melalui UNESCO saat dinobatkan menjadi salah satu *Memory of The World* (MoW) pada tahun

2013. *Babad Diponegoro* dianggap sebagai salah satu manuskrip yang menyimpan catatan-catatan penting dalam perspektif sejarah. Buku hasil alih aksara manuskrip *Babad Diponegoro* ini akan dijadikan penulis sebagai pedoman objek penelitian. Buku ini memiliki konten berupa tembang-tembang Jawa (puisi Jawa) yang terbagi atas beberapa pupuh. Hal ini berkaitan dengan terdapatnya penjelasan pupuh ke-14 pada tembang *Sinom* yang menggambarkan sosok Pangeran Diponegoro saat muda ketika diasuh oleh nenek buyutnya di Tegalrejo.



Gambar 1. Sampul Buku *Babad Dipanegara* (Manuskrip Bersejarah *Memory of The World UNESCO*). Sumber : Arsip Perpustakaan Nasional RI.¹

Berikut ini adalah bunyi tembang yang akan menjadi fokus objek analisis lengkap dengan hasil terjemahannya.

1 (<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1060477#>) diakses pada 19 Mei 2020 pukul 13:29.

*Kang buyut tan kenging
pisah
Sinambi winulang iki
Langkungerta Tegalreja
Mapan kabeh tiyang prapti
Samya angungsi tedhi
Ingkang santri ngungsi
ngelmu
Langkung rame ngibadah
Punapadene wong tani
Henengena kawarnaga ing
Ngayogya*

Sang nenek buyut
tak ingin berpisah
Sembari terus mengajarnya
Kedamaian hidup di Tegalreja
Seluruh masyarakatnya
sejahtera
Bekerja giat mencari
penghidupan
Para santri menuntut ilmu
Beramai-ramai giat beribadah
Meskipun hidup bertani
Suatu ketentraman
hidup di Yogyakarta

(Gunawan dkk, 2016 : 152)

Pembedahan struktur teks *Babad Diponegoro* dilakukan dengan cara menunjukkan relasi-relasi internal teks melalui susunan struktur teksnya (melalui analisis struktural). Analisis struktural ini berfungsi untuk menguraikan teks *Babad Diponegoro* sebagai objek yang akan ditafsirkan. Kategori teks pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* apabila dikaitkan terhadap *genre* sastra, maka tergolong sebagai puisi Jawa. Penulis akan membagi analisis strukturalisme menjadi dua, yaitu lapis struktur fisik dan lapis struktur batin pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*.

Tipografi Pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*

Bentuk tipografi yang digunakan pada pupuh 14 *Babad Diponegoro* adalah merupakan tipografi konvensional. Hal ini berkaitan dengan pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* yang bentuknya sebagai sebuah tembang di lagu Jawa (tembang *Sinom*). Oleh sebab itu, bentuk keseluruhan baris dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* berbentuk puisi terikat karena mengikuti aturan metrum pada tembang *Sinom*. Aturan metrum pada tembang *Sinom* terikat pada konsep *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan* pada tembang-tembang Jawa. *Guru lagu* adalah aturan akhir bunyi vokal pada akhir suku kata setiap baris, *guru gatra* merupakan aturan jumlah baris dalam setiap pupuh, sedangkan *guru wilangan* adalah aturan hitungan silabel (suku kata) pada setiap baris. Aturan

metrum pada tembang *Sinom* memiliki pedoman *guru gatra* berjumlah sembilan baris, memiliki urutan *guru wilangan* berupa hitungan silabel pada setiap baris dari baris pertama hingga baris terakhir adalah 8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12, sedangkan aturan pada guru lagunya adalah a, i, a, i, i, u, a, i, a. Dengan demikian, kaidah keseluruhan pada konsep tembang *Sinom* dari baris awal hingga terakhir adalah 8a – 8i – 8a – 8i – 7i – 8u – 7a – 8i – 12a (total ada sembilan baris). Jika kita cermati, pada keseluruhan lirik pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* sudah terikat sesuai dengan kaidah pada tembang *Sinom*.

Untuk lebih jelasnya, tipografi pupuh ke-14 tembang *Sinom* akan penulis jelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tipografi Pupuh ke-14 Tembang *Sinom*

Urutan Baris (Guru Gatra)	Lirik Tembang	Jumlah Silabel (Guru Wilangan)	Akhir Bunyi Vokal (Guru Lagu)	Format Metrum
1	<i>Kang-bu-yut-tan- ke-nging-pi-sah</i>	8 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘a’	8a
2	<i>Si-nam-bi-wi-nu- lang-i-ki</i>	8 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘i’	8i
3	<i>Lang-kung-ker-ta- te-gal-re-ja</i>	8 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘a’	8a
4	<i>Ma-pan-ka-beh-ti- yang-prap-ti</i>	8 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘i’	8i
5	<i>Sam-ya-a-ngung- si-te-dhi</i>	7 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘i’	7i
6	<i>Ing-kang-san-tri- ngung-si-ngel-mu</i>	8 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘u’	8u
7	<i>Lang-kung-ra-me- ngi-ba-dah</i>	7 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘a’	7a
8	<i>Pu-na-pa-de-ne- wong-ta-ni</i>	8 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘i’	8i
9	<i>He-ne-nge-na-ka- war-na-ga-ing- Nga-yog-ya</i>	12 suku kata	akhir vokal berbunyi ‘a’	12a

Diksi Pupuh ke-14 Babad Diponegoro

Pemilihan kata yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro saat menuliskan pupuh ke14- menunjukkan nuansa kesederhanaan masyarakat Tegalrejo. Kata-kata yang digunakan lebih bersifat lugas menggunakan medium bahasa kawi. Sehingga secara keseluruhan kata yang terdapat pada pupuh ke14- ini menggunakan *blank symbol* yang disesuaikan dengan aturan metrum tembang *Sinom*. Pilihan kata yang tercantum pada pupuh ini mengacu pada sikap kebersahajaan Pangeran Diponegoro saat menjadi anggota masyarakat Tegalrejo. Sosoknya yang merupakan pangeran muda dari Keraton Yogyakarta di kala itu tidak menjadikan dirinya berbeda dengan masyarakat biasa yang berada di Tegalrejo. Pilihan kata yang relatif sederhana turut mewakili kondisi kesederhanaan masyarakat Tegalrejo yang mayoritas adalah petani. Seperti yang tercantum pada baris-baris berikut ini.

<i>Mapan kabeh tiyang prapti</i>	Seluruh masyarakatnya sejahtera
<i>Samya angungsi tedhi</i>	Bekerja giat mencari
.....	penghidupan
<i>Punapadene wong tani</i>
(Gunawan, dkk 2016 :152)	Meskipun hidup bertani

Pemilihan diksi menggunakan "tiyang prapti" menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro menggambarkan masyarakat Tegalrejo merupakan masyarakat yang damai. Pemilihan kata mapan juga menunjukkan bahwa masyarakat Tegalrejo kala itu sejahtera meskipun mayoritas hidup secara sederhana. Pemilihan kata angungsi tedhi mewakili masyarakat desa Tegalrejo yang serba berkecukupan dan penuh rasa syukur sebagai wong tani (petani). Pemilihan kata-kata tersebut mewakili kesederhanaan masyarakat Tegalrejo dalam kesehariannya yang coba diungkapkan oleh Pangeran Diponegoro. Sikap Pangeran Diponegoro juga menunjukkan bahwa meskipun dirinya adalah seorang pangeran, dirinya tetap menyejajarkan diri (ngawula alit) sebagai bagian dari masyarakat Tegalrejo.

Pada pupuh ke-14 Babad Diponegoro, penulis tidak menemukan adanya natural symbol dari baris awal hingga terakhir. Akan tetapi, penulis menemukan adanya diksi sufistik yang dipakai oleh Pangeran

Diponegoro. Bukti penggunaan kata-kata sufistik tercermin pada baris “ingkang santri ngungsi ngelmu/langkung rame ngibadah” (Gunawan, dkk. 2016, 152) Kedua baris tersebut menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro mencoba mengeksplorasi sisi religiusitas yang melekat pada masyarakat Tegalrejo. Selain mayoritas masyarakatnya adalah bercocok tanam dan terkesan sederhana, nuansa rohani terlihat pada penggunaan kata santri yang mewakili masyarakat Tegalrejo yang bersikap tekun menuntut ilmu dengan cara mengaji. Selain itu, pemilihan kata ngibadah pada baris ke-7 memperkuat gambaran bahwa masyarakat Tegalrejo memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang tekun beribadah.

Citra (Imaji) Pupuh ke-14 Babad Diponegoro

Pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*, penulis menemukan adanya citraan visual yang mendominasi dari baris awal hingga akhir. Pada baris ke-2 sampai baris ke-8, Pangeran Diponegoro menggunakan penglihatannya dalam menguraikan situasi serta kondisi sosial masyarakat Tegalrejo yang dituliskannya sebagai berikut.

.....
<i>Sinambi winulang iki</i>	Sembari terus mengajarnya
<i>Langkungerta Tegalreja</i>	Kedamaian hidup di Tegalrejo
<i>Mapan kabeh tiyang prapti</i>	Seluruh masyarakatnya
<i>Samya angungsi tedhi</i>	sejahtera
<i>Ingkang santri ngungsi</i>	Bekerja giat mencari
<i>ngelmu</i>	penghidupan
<i>Langkung rame ngibadah</i>	Para santri menuntut ilmu
<i>Punapadene wong tani</i>	Beramai-ramai giat beribadah
.....	Meskipun hidup bertani
(Gunawan, dkk 2016 :152)

Pengalaman pribadi Pangeran Diponegoro saat remaja dipengaruhi kuat oleh apa yang dirinya saksikan secara langsung selama berada di bawah asuhan nenek buyutnya. Nyai Ageng Tegalrejo mendidik Pangeran Diponegoro di bawah pengawasannya secara langsung melalui kutipan pada baris ke-2 yang berbunyi *sinambi winulang iki*. Pada baris *langkungerta Tegalreja*, Pangeran Diponegoro juga menyaksikan

masyarakat Tegalrejo yang hidup dengan suasana damai, hubungan kekerabatan masyarakatnya tergambar seperti sudah terjalin sekian lama eratnyanya. Sementara dari baris ke-4 yang berbunyi *mapan kabeh tiyang prapti* hingga baris ke-8 yang bunyinya *punapadene wong tani* lebih menunjukkan potret kegiatan masyarakat Tegalrejo yang disaksikan oleh Pangeran Diponegoro dalam menuliskannya ke dalam sebuah tembang.

Sementara citraan taktil ditemukan penulis pada baris pertama dan terakhir pupuh ke-14 Babad Diponegoro. Baris pertama yang berbunyi “kang buyut tan kenging pisah” (Gunawan et.al. 2016, 152) menunjukkan adanya ikatan batin yang sangat mendalam antara Nyai Ageng Tegalrejo terhadap Pangeran Diponegoro sebagai cucunya seolah tidak ingin dipisahkan. Melalui citraan rasa, Pangeran Diponegoro mengungkapkan sikap nenek buyutnya secara tersirat sangat menyayangi dirinya. Pangeran Diponegoro juga mengungkapkan keseluruhan perasaannya selama berada di Tegalrejo melalui kutipan “henengena kawarnaga ing Ngayogya”. Kutipan ini menggambarkan adanya ketentraman hidup di Yogyakarta yang tercermin melalui masyarakat Tegalrejo.

Kata Konkret dalam Pupuh ke-14 Babad Diponegoro

Penggunaan kata-kata yang terdapat dalam pupuh ke-14 Babad Diponegoro tidak lepas dari pengaruh kata yang bersifat konkret. Pemilihan kata konkret dalam tembang Sinom ini berfungsi menunjuk bagian-bagian yang mewakili keseluruhan makna. Maksud dibalik Pangeran Diponegoro ketika menuliskan pupuh ke-14 Babad Diponegoro lebih menyorot pada keharmonisan masyarakat Tegalrejo saat itu. Bukti pengkonkretan Pangeran Diponegoro dalam menggambarkan situasi masyarakat Tegalrejo terdapat pada lirik yang berbunyi “*mapan kabeh tiyang prapti/.../henengena kawarnaga ing Ngayogya*” (Gunawan, dkk. 2016, 152). Eksistensi masa remaja Pangeran Diponegoro ketika menetap di Tegalrejo diperkonkret oleh kata santri, kemudian proses belajar Pangeran Diponegoro ketika mendapat pendidikan langsung dari nenek buyutnya menggunakan kata konkret winulang dan ngelmu. Sementara pembentukan karakter Pangeran Diponegoro ketika remaja diperkonkret oleh kata ngibadah yang menunjukkan rutinitasnya dalam membaaur dengan masyarakat Tegalrejo.

Gaya Bahasa dalam Pupuh ke-14 Babad Diponegoro

Penulis menemukan gaya bahasa berupa sinekdoke yang dipakai Pangeran Diponegoro dalam menuliskan pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*. Sinekdoke *totem pro parte* ditemukan penulis pada lirik yang berbunyi “*mapan kabeh tiyang prapti/.../punapadene wong tani*” (Gunawan, dkk. 2016, 152). Penggunaan kata *tiyang prapti* merupakan sebuah kata ganti skala kecil yang mampu menunjukkan makna yang dimaksud adalah masyarakat Tegalrejo. Konsep *tiyang* dalam bahasa Jawa lebih menunjukkan kata ganti ‘orang’ secara tunggal, sedangkan pemilihan diksi *wong tani* memiliki konotasi kata ganti yang menunjukkan sifat ‘sedikit’. Padahal, kata ‘*wong tani*’ merujuk pada mayoritas masyarakat Tegalrejo yang kesehariannya bekerja sebagai petani (bercocok tanam).

Konsep pemakaian sinekdoke *pars pro toto* terlihat pada baris terakhir pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*. Pangeran Diponegoro menggunakan istilah *Ngayogya* yang memiliki makna Yogyakarta untuk menggantikan keterangan lokasi Tegalrejo, seperti pada lirik “*henengena kawarnaga ing Ngayogya*” menunjukkan keheningan yang terdapat di sebuah daerah di Yogyakarta. Penggunaan diksi berupa keterangan tempat Yogyakarta mewakili makna wilayah yang lebih luas serta secara menyeluruh untuk menggantikan maksud Tegalrejo yang merupakan bagian dari Yogyakarta.

Versifikasi (Rima dan Ritma) dalam Pupuh ke-14 Babad Diponegoro

Pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*, penulis melihat rima yang terbentuk adalah rima yang sesuai dengan aturan metrum pada tembang *Sinom*. Teks *Babad Diponegoro* secara keseluruhan merupakan teks dengan medium tembang Jawa, maka aturan rima yang terdapat pada pupuh ke-14 juga mengacu pada aturan *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan* sebagaimana sudah dijelaskan oleh penulis pada sub bab tipografi. Sifat aturan bunyi pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* tidak dapat dikategorikan sebagaimana puisi pada umumnya yang tampak memiliki jenis rima ‘aa aa’, ‘ab ab’, ataupun ‘aa bb’. Ragam rima semacam ini tidak berlaku pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*, karena bentuknya sebagai tembang Jawa telah menjadikannya sebagai bentuk puisi terikat. Akan tetapi, ketika penulis mencoba mengeksplorasi keseluruhan lirik

pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*, ternyata jenis tembang *Sinom* seperti yang terdapat pada aturan penulisan pupuh ke-14 memiliki teks berima 'ab ab' hanya pada empat baris awal saja. Seperti yang terlihat sebagai berikut.

<i>Kang buyut tan kenging pisah</i>	Sang nenek buyut tak ingin berpisah
<i>Sinambi winulang iki</i>	Sembari terus mengajarnya
<i>Langkungerta Tegalreja</i>	Kedamaian hidup di Tegalreja
<i>Mapan kabeh tiyang prapti</i>	Seluruh masyarakatnya sejahtera
(Gunawan dkk, 2016 : 152)	

Ritma yang penulis temukan pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* apabila mengacu pada aturan pelafalan sesuai dengan tembang *Sinom*, maka pemberian jeda saat pembacaan tembang berada di setiap akhir lirik untuk memberikan orkestrasi ritma yang indah serta sesuai dengan aturan metrumnya. Seperti yang penulis cantumkan di bawah ini, tanda *slash (/)* berfungsi sebagai simbol penanda jeda.

Kang buyut tan kenging pisah /
sinambi winulang iki /
langkungerta Tegalreja /
mapan kabeh tiyang prapti /
samya angungsi tedhi /
ingkang santri ngungsi ngelmu /
langkung rame ngibadah /
punapadene wong tani /
henengena kawarnaga ing Ngayogya.

Lapis Struktur Batin Pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*

1. Tema

Tema yang tampak pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* yang ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegoro adalah perihal ketuhanan. Bagian yang terdapat dalam pupuh ini, secara garis besar menunjukkan pengalaman religi yang dialami oleh Pangeran Diponegoro ketika remaja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan baris ke-6 dan ke-7 "*ingkang santri ngungsi ngelmu/langkung rame ngibadah*" (Gunawan et.al. 2016,

152). Pada baris ke-6, jika penulis artikan dalam bahasa Indonesia akan memiliki arti ‘para santri menimba ilmu’. Kutipan pada baris ke-6 ini menunjukkan bagaimana kehidupan Pangeran Diponegoro ketika ikut tinggal bersama nenek buyutnya di Tegalrejo, dia seperti turut merasakan kehidupan layaknya seorang santri yang ada di lingkungan remajanya ketika itu. Kemudian pada baris ke-7 jika coba penulis artikan ke dalam bentuk bahasa Indonesia berarti ‘terlebih beramai-ramai beribadah’. Terdapatnya konsep kegiatan beribadah pada kutipan baris ke-7 tersebut menunjukkan bahwa masa remaja Pangeran Diponegoro berada di lingkungan masyarakat Tegalrejo yang mayoritas adalah santri.

Hal ini kemudian dapat mencerminkan bahwa kisah masa remaja Pangeran Diponegoro yang tergambar pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* khususnya pada baris ke-6 dan ke-7, dia termasuk menjadi bagian masyarakat religius. Konsep ini juga mendasari proses pendewasaan Pangeran Diponegoro menuju seorang khalifah (pemimpin umat Islam) saat memimpin meletusnya perang Jawa. Oleh sebab itu, tema pokok yang penulis temukan pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* adalah seputar ketuhanan yang tercermin dalam sikap religiusitas masyarakat Tegalrejo.

2. Perasaan

Penulis menemukan adanya perasaan haru dan damai yang diungkapkan oleh Pangeran Diponegoro terhadap *subject matter* di dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*. *Subject matter* yang dijadikan fokus utama pada pupuh ini adalah masyarakat Tegalrejo. Lirik “*langkungerta Tegalreja*” (Gunawan et.al. 2016, 152) jelas menunjukkan bahwa masyarakat Tegalrejo dengan segala rutinitasnya menjadi sudut pandang utama yang terdapat dalam benak Pangeran Diponegoro saat dirinya masih menginjak usia remaja. Pangeran Diponegoro terlihat merasakan ketentraman hidup saat turut menjadi bagian masyarakat Tegalrejo di masa tersebut.

3. Nada dan Suasana

Situasi masyarakat Tegalrejo yang sederhana tetapi sejahtera penuh ketentraman telah melekat pada benak Pangeran Diponegoro sebagai penulisnya. Nada serta suasana merupakan bagian yang mendeskripsikan

sikap penyair (Pangeran Diponegoro) terhadap pembaca atau penikmat teks pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*. Membaca salah satu pupuh dengan metrum tembang *Sinom* ini mampu menghadirkan pembaca menuju suasana yang tenteram dan menyentuh hati pembaca.

4. Amanat

Amanat yang ditemukan penulis pada pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* adalah sikap kerendahan hati Pangeran Diponegoro dalam membaur dengan masyarakat Tegalrejo yang mayoritas hidup secara sederhana dengan bertani. Sikap kerukunan masyarakat Tegalrejo yang dilukiskan oleh Pangeran Diponegoro memberikan pesan kepada pembaca untuk selalu bersikap saling menghargai (toleran). Selain itu, sisi religiusitas masyarakat Tegalrejo mengajarkan pembaca untuk senantiasa bertawakal dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun masyarakat Tegalrejo dilukiskan secara mayoritas hidup dengan sederhana, mereka tetap senantiasa rajin beribadah dan selalu tekun dalam menuntut ilmu.

Penutup

Penelitian menggunakan pendekatan struktural ini bertujuan menguraikan lapis struktur fisik teks yang terdiri atas tipografi, diksi, citra, kata konkret gaya bahasa dan versifikasi. Sementara lapis struktur batin teks digunakan untuk membedah tema, perasaan, nada, suasana dan amanat yang terkandung di dalam pupuh ke-14 *Babad Diponegoro*. Seluruh aspek struktural tersebut mampu merefleksikan peristiwa yang dialami Pangeran Diponegoro ketika remaja. Teori strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini berhasil menyorot sosok Pangeran Diponegoro saat diasuh oleh nenek buyutnya di kediaman Tegalrejo, Yogyakarta. Nuansa kesederhanaan dan religiusitas masyarakat Tegalrejo berhasil dijabarkan dalam penelitian ini. Hal tersebut menjadi latar belakang pembentukan karakter Pangeran Diponegoro sebelum menjadi pemimpin perang Jawa (1825-1830 M).

Penulis berharap analisis struktural menggunakan konsep Claude Levi-Strauss dalam membedah teks pupuh ke-14 *Babad Diponegoro* dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi, bagi masyarakat Tegalrejo, serta para praktisi yang mencoba mendalami

bagaimana masa remaja Pangeran Diponegoro ketika menetap di Tegalrejo bersama nenek buyutnya. Harapan penulis, semoga teks yang terkandung di dalam *Babad Diponegoro* dapat terus digali makna isinya, serta dapat menjadi pedoman integritas masyarakat Indonesia dalam mengenal sosok Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan legendaris. Analisis ini juga diharapkan memberikan manfaat dan wawasan bagi masyarakat pembaca sastra maupun para penikmat sastra, serta mendapat perhatian dari para pemerhati budaya Nusantara.

Bibliografi

- Ahimsa-Putra, H. S. 2004. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Asna, H. 2017. *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran Pangeran Diponegoro*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Baroroh-Baried, et.al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPFF Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Darusuprpta. 1981. *"Ranggawarsita" Badrawada* Th. I No. 6. Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Djamaris, E. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Gunawan, et.al. (editor). 2016. *Babad Diponegoro (Manuskrip Bersejarah Memory of The World UNESCO)*. Yogyakarta: Narasi.
- Fillah, S. A. (2019). *Pangeran Diponegoro dan Janissary Terakhir*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Harry Nuriman, S. S. 2017. "Model Teknokultur Pendidikan Sejarah Indonesia melalui Seni (Studi Kasus: Animasi Pangeran Diponegoro dalam Lukisan Raden Saleh dengan Facial Motion Capture Technology)". *Seminar Nasional Seni dan Desain*. "Membangun Tradisi Inovasi melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain (hal. 448-456). Surabaya: FBS Unesa.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Levi-Strauss, C. 2007. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pakarisa, B. 2012. "Intrik Politik dalam Novel Pangeran Diponegoro: Menjadi Sosok Khalifah Karya Remy Sylado (Pendekatan Historis)".

- Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Raymond Ferdinand Apriatono, W. R. 2016. "Perancangan Concept Art Berdasarkan Perang Diponegoro". *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1-6.
- Sedyawati, E. (ed.) 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistiyono, S. T. 2018. "Menggali Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Dipanegara". *Workshop Semarang: Binaldam IV Diponegoro* hal. 1-9.
- Suryani, E. 2011. *Filologi*. Bandung: Ghalia Utama.
- Susantina, S. 2009. *Tembang Macapat*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Tasrif, M. 2007. *Dialogia 5 Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Jakarta: Kanisius.
- Widiyono, Y., Aryanto, A., & Rochmansyah. 2014. "Sosiobudaya Masyarakat Purworejo sebagai Model Penyusunan Pengembangan Daerah Ditinjau dari Aspek Sejarah dalam *Babad Banyuurip, Babad Diponegoro*, dan *Babad Nagari Purworejo*". Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 04/ No. 04.
- Wiryamartana, K. 1986. "Tradisi Sastra Jawa dan Hakikat Kisah Sejarah". *Basis* 3 (XXXV), 101.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008